

**PENGARUH RISIKO USAHA BANK TERHADP
KOMPOSISI MODAL PADA BANK UMUM
SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



OLEH :

ANITA IRMAYANTI

2010210336

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anita Irmayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 21 Oktober 1992
N.I.M : 2010210336
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Komposisi Modal Pada
Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

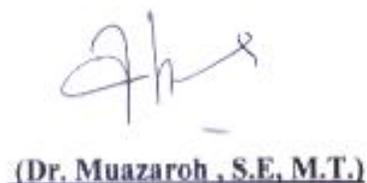
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 6 Mei 2015



(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

Ketua Program Studi S1 Manajem
Tanggal : 6 Mei 2015



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

*The Effect Of Composition Of Capital
At Commercial Bank Of Go Public*

Anita Irmayanti

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2010210336@students.perbanas.ac.id

Jl. Kitahuru No 32 Kedungturi, Taman-Sidoarjo

Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.

STIE Perbanas Surabaya

Email : didk@perbanas.ac.id

Jl. Pabean Asri blok J no. 22 , Sidoarjo

ABSTRACT

The objective of this study is: (1) to examine simultaneously the effect of LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, andBOPO on Composition Of Capital (2) examine partially the positive effect ofLDR and IPR on Composition Of Capital (3) examine partially the negative effect of NPL and BOPO on Composition Of Capital (4) examine partially the effect of IRR and PDN on Composition Of Capital. The dependent variable in this study is represented by Composition Of Capital, while the independent variables consisting of LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, andBOPO. The samples of this study are Commercial Bank Of Go Public, from the firs quarter periode of 2010 until second quarter periode of 2014. Sampling technique in this study using purposive sampling, so that from 23Commercial Bank Of Go Public, only 3 Commercial Bank Of Go Public as sample. The technique used in this research is multiple regression analysis test. The result of this study is simultaneously LDR, IPR, NPL, IRR, PDNandBOPO have affect on Composition Of Capital and partially LDRandIPR have insignificant negative effect on Composition Of Capital,NPL, IRR, PDNand BOPO have insignificant positive effect on Composition Of Capital.

Keyword: LIQUIDITY RISK, CREDIT RISK, MARKET RISK, OPERATIONAL RISK

PENDAHULUAN

bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak di atur oleh pemerintah.

Menurut undang-undang Perbankan Nomer 10 Tahun 1998 dalam Kasmir (2012 : 13) yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya

dengan rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan merupakan salah satu bagian dari sistem keuangan fungsinya sebagai financial intermediary yaitu perantara keuangan yang kekurangan dana (defisit), apabila fungsi ini dapat di laksanakan dengan baik, maka akan mampu meningkatkan produksi yang berdampak pada peningkatan perekonomian.

Dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko, mengembangkan teknologi informasi, mampu meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Peran bank sangat penting, sehingga kelangsungan bisnis perbankan dalam bidang perekonomian diatur dan diawasi ketat oleh otoritas moneter. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Dalam menjalankan fungsinya, bank membutuhkan modal yang cukup agar mampu menutup kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank. Tingkat permodalan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan bank, yang salah satu diantaranya adalah komposisi modal yaitu rasio yang membandingkan antara modal inti bank dengan modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan.

Tinggi rendahnya komposisi modal yang dimiliki suatu bank selalu dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Dimana semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank pun semakin besar. Risiko usaha yang dihadapi bank meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko yang dihadapi dalam usaha perbankan dapat mencakup risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Tinggi rendahnya komposisi modal yang dimiliki bank akan sangat berpengaruh terhadap risiko usaha yang

akan diambil oleh bank. Semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank akan semakin besar.

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan LDR dan IPR. LDR adalah rasio perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009, 116). Apabila menggunakan LDR untuk mengukur risiko likuiditas maka pengaruh antara LDR dan risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi karena semakin tinggi LDR, berarti kemampuan bank memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga semakin meningkat, sehingga risiko likuiditas semakin rendah.

Pengaruh antara LDR dan komposisi modal adalah positif, hal ini terjadi apabila LDR meningkat maka pendapatan bank juga akan meningkat, laba bank meningkat, modal inti meningkat, maka komposisi modal bank juga akan meningkat.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Apabila menggunakan IPR untuk mengukur risiko likuiditas maka berpengaruh negatif, karena meningkatnya jumlah investasi pada surat berharga yang dilakukan bank, maka pendapatan bank juga akan meningkat, laba bank meningkat, modal inti meningkat, maka komposisi modal juga akan mengalami peningkatan. Hal ini terjadi jika IPR meningkat maka pendapatan bank meningkat dan akhirnya komposisi modal bank juga akan mengalami peningkatan. Dengan begitu pengaruh risiko likuiditas terhadap komposisi modal adalah negatif.

Table 1
POSISI KOMPOSISI MODAL PADA BANKUMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC
PER DESEMBER 2010 – JUNI 2014

Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014 *)juni	Trend	Rata-rata
PT. Bank Bukopin Tbk	14,83	2,79	(12,04)	2,48	(0,31)	3,3	0,82	3,72	0,42	(2,86)
PT. Bank Bumi Arta Tbk	6,7	7,34	0,64	11,03	3,69	6,85	(4,18)	6,95	0,1	0,06
PT. Bank Central Asia Tbk	10,35	14,39	4,04	14,12	(0,27)	15,88	1,76	17,79	1,91	1,86
PT. Bank CIMB Niaga Tbk	2,51	3,48	0,97	5,25	1,77	5,45	0,2	6,48	1,03	0,99
PT. Bank Danamon Tbk	0	0	0	18,9	18,9	0	(18,9)	0	0	0
PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	15,4	16,75	1,35	1,24	(15,51)	1,24	0	12,5	11,26	(0,72)
PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	16,67	55,19	38,52	19,46	(35,73)	2,67	(16,79)	2,77	0,1	(0,72)
PT. ICB Bumi Putera Tbk	2,65	1,9	(0,75)	2,87	0,97	2,87	0	3,08	0,21	0,11
PT. Bank Internasional Indonesia	17,71	3,42	(14,29)	0	(3,42)	0	0	0	0	(4,43)
PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	15,86	19,97	4,11	15,49	(4,48)	2,28	(13,21)	2,42	0,14	(3,36)
PT. Bank Mega Tbk	5,8	9,39	3,59	24,27	14,88	24,27	0	23,75	(0,52)	4,49
PT. Bank Mutiara Tbk	8,58	6,18	(2,4)	9,87	3,69	10	0,13	7,56	(2,44)	(0,25)
PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	12,59	5,53	(7,06)	5,4	(0,13)	7,29	1,89	7,97	0,68	(1,15)
PT. Bank OCBC NISP Tbk	4,03	3,96	(0,07)	0	(3,96)	0	0	10,23	10,23	1,55
PT. Bank of India Indonesia Tbk	29,4	22,83	(6,57)	16,59	(6,24)	12,08	(4,51)	12,34	0,26	(4,26)
PT. Bank Permata Tbk	3,06	1,91	(1,15)	0	(1,91)	0	0	0	0	(0,77)
PT. Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	12,59	14,57	1,98	12,88	(1,69)	18,48	5,6	22,71	4,23	2,53
PT. Bank Sinarmas Tbk	14,71	13,46	(1,25)	17,33	3,87	23,1	5,77	22,61	(0,49)	1,98
PT. PAN Indonesia Bank Tbk	7,29	3,19	(4,1)	3,16	(0,03)	2,95	(0,21)	3,44	0,49	(0,96)
PT. QNB Bank Kesawan Tbk	6,8	30,45	23,65	22,06	(8,39)	17,53	(4,53)	19,58	2,05	3,2
PT. Bank Pundi Indonesia Tbk	16,66	8,43	(8,23)	10,01	1,58	9,68	(0,33)	10	0,32	(1,66)
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	20,53	19,24	(1,29)	20,75	1,51	23,12	2,37	87,07	63,95	16,63
PT. Bank Victoria Internasional Tbk	15,88	37,19	21,31	2,12	(35,07)	2,28	0,16	2,58	0,3	(3,31)

Sumber : Laporan keuangan publikasi (data diolah).

Risiko kredit merupakan risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditandatangani antara pihak bank dengan nasabah (LukmanDendawijaya, 2009:24).

Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah NPL. NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat komposisi

modal. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal inti menurun dan tingkat komposisi modal juga menurun.

Risiko pasar adalah risiko kerugian baik pada posisi *on* maupun *off balance sheet* yang timbul dari pergerakan harga pasar yang tidak menentu. Istilah risiko pasar sering digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, kurs valuta asing, dan hal-hal lain yang nilai-nya ditentukan pasar, misal ekuitas dan komoditi (sertifikasi manajemen risiko, 2008:A13). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio IRR (*Interest Rate Risk*) dan risiko nilai tukar dengan rasio PDN (*Posisi Devisa Netto*).

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga adalah IRR. Pengaruh risiko tingkat bunga dengan IRR adalah positif dan negatif. Karena jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA (*interest rate sensitivity asset*) lebih besar dari IRSL (*interest rate sensitivity liabilities*), jika pada saat suku bunga naik, kenaikan biaya bunga, maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasionalnya akan naik, total laba bank akan meningkat dan risiko suku bunganya menjadi rendah.

Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga, sehingga pendapatan bunga naik, laba naik, dan komposisi modal akan ikut naik. Maka pengaruh IRR dengan komposisi modal negatif. Jika IRR lebih dari 100% yang

berarti IRSA lebih besar dari IRSL, pada saat tingkat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil, daripada kenaikan biaya bunga, sehingga pendapatan bunga turun, laba turun, total laba turun, dan komposisi modal juga ikut turun. Sehingga pengaruh IRR dengan komposisi modal positif.

Apabila menggunakan PDN sebagai pengukur risiko pasar, maka pengaruh antara PDN dengan risiko pasar dapat positif atau juga negatif. Apabila PDN meningkat maka aktiva valas lebih besar daripada pasiva valas maka nilai tukar akan meningkat dan pasiva valas akan lebih kecil dari aktiva valas, sehingga menyebabkan pendapatan valas meningkat, laba bank meningkat, dan komposisi modal juga mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDN dengan komposisi modal adalah positif.

Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti peningkatan aktiva valas yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dari peningkatan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik, maka peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya Tingkat Komposisi Modal juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap tingkat Komposisi Modal adalah positif. Pada saat nilai tukar valas turun, maka peningkatan pendapatan lebih kecil dari peningkatan biaya, sehingga laba menurun, modal inti bank menurun dan akhirnya tingkat komposisi modal juga menurun. Dengan demikian pengaruh Posisi PDN terhadap tingkat komposisi modal adalah negatif.

Demikian pula saat PDN menurun berarti penurunan aktiva valas lebih besar dari penurunan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik, maka penurunan

pendapatan lebih besar dari penurunan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya tingkat komposisi modal juga menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap tingkat komposisi modal negatif dan pada saat nilai tukar valas turun, maka penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya tingkat komposisi modal juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap tingkat komposisi modal berpengaruh positif.

Risiko operasional adalah risiko yang timbul antara lain disebabkan karena ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional bank. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman

Dendawijaya, 2009 : 119). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan FBIR (*Fee Based Income Ratio*) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

Hubungan antara BOPO dan risiko operasional memiliki pengaruh yang searah (positif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat. Sementara itu, pengaruh antara BOPO dengan komposisi modal adalah berlawanan arah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Sehingga laba bank akan menurun dan komposisi modal pun juga ikut menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko operasional dengan komposisi modal adalah negatif

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Risiko likuiditas merupakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat di tagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah di ajukan (Kasmir, 2010 : 286). Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendawijaya 2009:114). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas :

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuiditas terhadap dana pihak ketiga yang

dihimpun bank-bank yang harus segera di bayar (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat di tarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus *Cash Ratio* :

$$CR = \frac{\text{alat-alatlikuid}}{\text{danapihakketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva
- b. DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Loan Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

(Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit sementara pendanaan berasal dari dana masyarakat atau dana pihak ketiga lainnya.

Rumus LDR :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (2)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287).

Rumus IPR :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% (3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko merupakan suatu risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal Rivai :2007). Risiko Kredit juga dapat diartikan

risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (PBI Nomor 13/23/2011). Risiko-risiko yang mungkin timbul adalah analisis kredit yang tidak sempurna, monitoring proyek-proyek yang dibiayai, penilaian dan peninjauan agunan, penyelesaian kredit bermasalah, penilaian pembelian surat-surat berharga, dan penetapan limit untuk seluruh exposure kepada setiap individu.

Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit menurut SEBI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 :

1. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cad. penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% (4)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% (5)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan.

Rumus :

$$\text{NPL: } \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya jumlah pendapatan bank.

4. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk

membayai keseluruhan biasa operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62).

Rumus :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots (7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan pada bank lain
- d. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

1.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *option* (Veithzal Rivai :2007).

Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar, Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk atau rasio suku bunga adalah risiko yang timbul akibat perubahan pada tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots (8)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA yaitu mencakup Sertifikat bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL yaitu mencakup Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari bank lain, Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali.

Rumus :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktivavalas} - \text{passivavalas}) + \text{selisihoffbalancesheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan system, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008:A22). Sedangkan risiko likuiditas timbul disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, *human error*, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank. Menurut

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka

Sumar'in, (2012 : 112) risiko operasional juga sesungguhnya bagian dari risiko yang harus diperhitungkan secara matang oleh pihak manajemen untuk mengurangi besarnya kerugian. Hal ini dikarenakan sesungguhnya perbankan syariah merupakan institusi baru bila dibanding dengan bank konvensional. Risiko operasional bisa muncul akibat para pegawai yang tidak profesional dalam mengelola sistem keuangan syariah, maupun sistem internal yang belum tertata dengan rapi dan sistematis.

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009: 120) untuk menghitung risiko operasional, penelitian ini menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional :

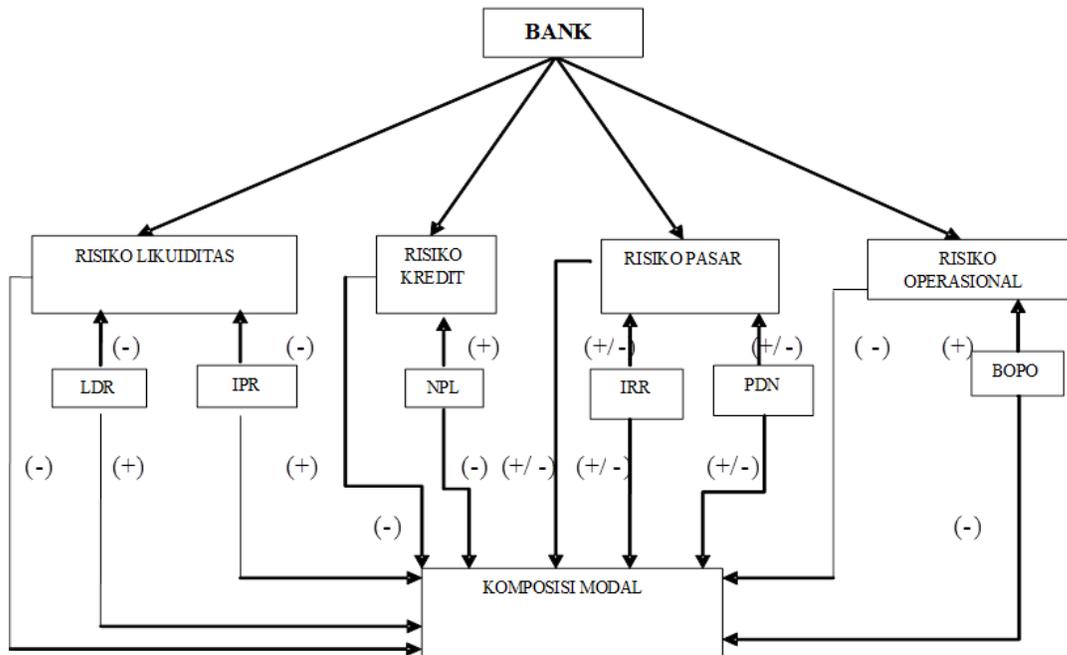
1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara keuangan *financial intermediary*, yaitu bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).

Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Sampel yang telah diteliti dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan metode tersebut maka sampel yang terpilih pada penelitian ini adalah terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang memiliki modal antara lima sampai empat belas triliun rupiah dan berstatus bank devisa.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Arfan

Ikhsan, 2008 : 149). Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Kemudian data tersebut diolah, disusun, dan dianalisa untuk kebutuhan penelitian yang akan digunakan. Metode yang digunakan sebagai pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu dimana memperoleh data laporan dari Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Alat ukur statistik yang digunakan adalah analisis linier berganda.

1. Menghitung rasio keuangan perbankan Pertama langkah yang harus dilakukan dalam analisis yaitu menghitung rasio yang digunakan dalam penelitian.
2. Melakukan analisis deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO.

Analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan varian dari masing-masing variabel. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan dalam variabel penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan selama pengamatan.

3. Melakukan analisis untuk uji hipotesis

a. Analisis Regresi

Melakukan analisis regresi untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

Y = Komposisi Permodalan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

X₁ = LDR

X₂ = IPR

X₃ = NPL

X₄ = IRR

X₅ = PDN

X₆ = BOPO

e_i = Faktor pengganggu diluar model

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) ini digunakan untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas (X) yang diantaranya adalah LDR, IPR, IRR, NPL, PDN dan BOPO secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) yaitu Komposisi Modal.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈) secara parsial terhadap variabel tergantung (Y).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis secara deskriptif pada variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO terhadap komposisi modal serta ada tiga Bank Umum

Swasta Nasional Go Public yaitu PT. Bank Bukopin, Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia Tbk, dan PT. Bank Mega, Tbk.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std Error
Constant	1977.167	2115.965
LDR	-92.213	32.339
IPR	-30.339	34.118
NPL	516.709	135.372
IRR	52.777	33.716
PDN	4.072	10.157
BOPO	8.848	21.518
R. Square = 0,520	F hitung = 8.482	
R = 0,721	Sig = 0,000	

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Hasil Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel	Kesimpulan		R	r ²
			H ₀	H ₁		
LDR	-2.851	1,678	Diterima	Ditolak	-0.384	0,147
IPR	-0.889	1,678	Diterima	Ditolak	-0.129	0,017
NPL	3.817	-1,678	Diterima	Ditolak	0.486	0,236
IRR	1.565	±2,012	Diterima	Ditolak	0.223	0,049
PDN	0.401	±2,012	Diterima	Ditolak	0.058	0,003
BOPO	0.411	-1,678	Diterima	Ditolak	0.060	0,004

Pengaruh LDR terhadap Komposisi Modal

Nilai t hitung variabel LDR yang diperoleh sebesar -2,851 dan t tabel sebesar 1,678, sehingga nilai t hitung -2,851 lebih kecil dari t tabel 1,678, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima H₁ ditolak. Berarti hipotesis ke dua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) adalah 0,147 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 14,7% dalam mempengaruhi variabel Komposisi Modal.

Pengaruh IPR terhadap Komposisi Modal

Nilai t hitung variabel IPR yang diperoleh sebesar -0,889 dan t tabel sebesar 1,678, sehingga nilai t hitung -0,889 lebih kecil dari t tabel 1,678, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima H₁ ditolak.

Berarti hipotesis ke tiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal. Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) adalah 0,017 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 1,7% dalam mempengaruhi variabel Komposisi Modal.

Pengaruh NPL terhadap Komposisi Modal

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel NPL yang diperoleh sebesar 3,817 dan t tabel sebesar -1,678, sehingga nilai t hitung 3,817 lebih besar dari t tabel -1,678, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima H₁ ditolak. Berarti hipotesis ke empat dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) adalah 0,236 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 23,6% dalam mempengaruhi variabel Komposisi Modal.

Pengaruh IRR terhadap Komposisi Modal

Nilai t hitung variabel IRR yang diperoleh sebesar 1,565 dan t tabel sebesar ±2,012, sehingga nilai t hitung -1,565 lebih besar dari t tabel -2,012 atau 1,565 lebih kecil dari t tabel 2,012, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima H₁ ditolak. Berarti hipotesis ke lima dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) adalah 0,049 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar

4,9% dalam mempengaruhi variabel Komposisi Modal.

Pengaruh PDN terhadap Komposisi Modal

Nilai t hitung variabel PDN yang diperoleh sebesar 0,401 dan t tabel sebesar $\pm 2,012$, sehingga nilai t tabel -2,012 lebih kecil dari t hitung 0,401 dan t hitung 0,401 lebih kecil dari t tabel 2,012, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Berarti hipotesis ke enam dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,003 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 0,3% dalam mempengaruhi variabel Komposisi Modal.

Pengaruh BOPO terhadap Komposisi Modal

DAFTAR RUJUKAN

Dahlan Siamat. 2009. *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter Dan Perbankan*. Jakarta: Penerbit : FE UI.

Ferry N. Idroes, Sugiarto. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Graha Ilmu.

Ferry N. Idroes. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi Dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Penerbit : Rajawali Pers. Jakarta

Imam ghozali. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Spss 17*. Semarang : Badan

Berdasarkan gambar 4.7 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel BOPO yang diperoleh sebesar 0,411 dan t tabel sebesar -1,678, sehingga nilai t hitung 0,411 lebih besar dari t tabel -1,678, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak.

Berarti hipotesis ke tujuh dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,004 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,4% dalam mempengaruhi variabel Komposisi Modal.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial r^2 pada variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel Komposisi Modal.

Penerbit Universitas
Diponegoro.

Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Juliahsyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Kasmir. 2010. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Penerbit Rajagrafindo.

Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia. Jakarta
:(www.bi.go.id, diakses pada 10 Oktober 2014).

Lukman Dendawijaya. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan Cetakan kedua*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Masyhud Ali. 2006. *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan Dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Penerbit : Raja Grafindo Persada. Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomer: 13/ 23 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta : (www.bi.go.id, diakses pada 10 Oktober 2014).
- Rivai, Dkk. 2007. *Bank And Financial Institution Management*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rizki Yudi Prasetyo (2012) yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Swasta Nasional”
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24 /Dpnp Tanggal 25 Oktober 2011.perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.Jakarta :(www.bi.go.id, diakses pada 10 Oktober 2014).
- Siregar Syofian. 2014. *Statistik Parametik Untuk Penetitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta.
- Veithzal Rivai. 2007. *Bank And Financial Institution Management*. Jakarta: Conventional And Sharia System. Jakarta: Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin.2012.”Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta nasional *Go Public*” Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Yanuar Ferry Herdhika.2011.”Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio(CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya